

## **VOTER BEHAVIOR IN ELECTION OF PRESIDENT AND VICE PRESIDENT 2019 (Phenomenological Study in Badur Village, Sumenep Regency)**

**Ach. Efendi**

[effendia192@gmail.com](mailto:effendia192@gmail.com)

Guru MA Shohibul Hayat, Juruan Laok Sumenep

---

### **Informasi Artikel**

Received: 14-01-2022

Revised: 21-01-2022

Accepted: 30-01-2022

---

**Keywords (bold, italic):**

***Voter Behavior,***

***General Elecetion;***

***Badur Village***

---

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the activities of the Badur Village community in the 2019 Presidential and Vice Presidential elections in the form of forms of Badur Village community voter behavior in the 2019 Presidential and Vice Presidential elections. This study uses a qualitative approach based on phenomena, facts or information that uses an approach called the investigative approach. The data collection method in this study used observation, documentation and interview techniques. The data analysis used by the researcher refers to three steps, namely (1) data reduction, (2) data display, (3) verification. The results showed that voter behavior in Badur Village could be categorized into three types of behavior with varying percentages. The results show that the sociological type places the highest percentage at 40%, followed by a rational approach of 35% and a psychological 25%. The participation of the people of Badur Village in the election of the President and Vice President was very enthusiastic even though they were not registered in the formal campaign team and only a few people participated in political parties, while community participation in voting was extraordinary, around 92% of the people of Badur Village exercised their voting rights and This is the highest voter turnout since the direct presidential and vice presidential elections in 2004.*

---

## **PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILIHAN PRESIDEN DAN WAKIL PRISEDEN 2019 (Kajian Fenomenologis Di Desa Badur Kabupaten Sumenep)**

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan aktivitas masyarakat Desa Badur dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019 yang berupa bentuk-bentuk perilaku pemilih masyarakat Desa Badur dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada fenomena, gejala fakta atau informasi yang menggunakan suatu pendekatan yang disebut pendekatan investigasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik obeservasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan oleh peneliti mengacu pada tiga langkah yaitu (1) Reduksi data, (2) Display data, (3) Verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan perilaku pemilih di Desa Badur dapat dikategorikan menjadi tiga tipe prilaku

---

**Keywords (bold, italic):**

***Perilaku Pemilih;***

***Pemilihan Umu,;***

***Desa Badur***

---

---

dengan besaran prosentase yang beragam. Hasilnya menunjukkan bahwa tipe sosiologis menempatkan persentase tertinggi yaitu 40%, kemudian di susul pendekatan rasional 35% dan psikologis 25%. Partisipasi masyarakat Desa Badur dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden sangat antusias meskipun mereka tidak terdaftar dalam tim kampanye formal dan hanya beberapa orang yang ikutserta dalam partai politik, sedangkan partisipasi masyarakat dalam pemungutan suara sangat luar biasa, sekitar 92% masyarakat Desa Badur menggunakan hak suaranya dan ini merupakan partisipasi pemilih tertinggi sejak pemilihan Presiden dan Wakil Presiden langsung tahun 2004.

---

*Copyright © 2022 (Ach. Effendi). All Right Reserved*

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu negara demokrasi terbesar di dunia, demokrasi adalah salah satu sistem politik yang identik dengan musyawarah. Musyawarah dalam hal ini merupakan pengambilan keputusan partai dalam penentuan kandidat pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden. Negara demokrasi modern, pemilihan umum merupakan mekanisme utama yang harus ada dalam tahapan penyelenggaraan negara dan pembentukan pemerintahan.

Pemilu dipandang sebagai bentuk musyawarah yang nyata dari kedaulatan yang berada di tangan rakyat serta wujud paling konkret partisipasi rakyat dalam penyelenggaraan negara. Kegiatan pemilihan di Indonesia untuk pertama kali diselenggarakan pada tahun 1955 dengan sistem proporsional yang berlangsung dalam suasana demokratis. Adanya pemilu pada tahun 1955 diawali dengan adanya partai politik. Usai kemerdekaan, banyak partai politik dibentuk oleh para pemimpin politik Indonesia menyusul dikeluarkannya maklumat yang di sahkan oleh wakil presiden Mohammad Hatta pada tanggal 3 November 1945.

Dekrit yang dikeluarkan oleh wakil presiden Mohammad Hatta pada tanggal 3 November 1945 tersebut mendorong para pemimpin politik untuk membentuk partai politik. Dapat dilihat bahwa maklumat wakil presiden pada waktu itu menunjukkan bahwa negara Indonesia yang baru merdeka membutuhkan suatu sarana yang dapat mewakili rakyat, yang pada akhirnya dapat menciptakan kemakmuran dan demokrasi di Indonesia, yaitu partai politik. Partai politik sebagai salah satu sarana berpartisipasi memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai sarana komunikasi politik, artikulasi kepentingan, agregasi kepentingan, rekrutmen politik dan sebagai sarana pengaturan konflik.

Pelaksanaan pemilu pertama di selenggarakan pada tahun 1955, jumlah peserta pemilu sebanyak 26 partai politik. Pada pemilu 1971 jumlah partai politik

peserta pemilu sebanyak 10 partai politik, yaitu Partai Golkar, Nahdatul Ulama (NU), Parmusi, Partai Nasionalis Indonesia (PNI), Partai Sarikat Islam Indonesia (PSSI), Partai Kristen Indonesia (Parkindo), Partai Katolik, Pergerakan Tarbiyah Islamiyah (Perti), Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI) dan Murba. Pada pemilu 1977 jumlah partai politik peserta pemilu sebanyak 3 partai politik (Golkar, PPP, dan PDI). Pada pemilu 1982 jumlah partai politik peserta pemilu sebanyak 3 partai politik.

Pada pemilu 1987 jumlah partai politik peserta pemilu sebanyak 3 partai politik. Pada pemilu 1992 jumlah partai politik peserta pemilu sebanyak 3 partai politik. Pada pemilu 1997 jumlah partai politik peserta pemilu sebanyak 3 partai politik. Pada pemilu 1999 jumlah partai politik peserta pemilu sebanyak 48 partai politik (A. Rahman,2007:154).

Pemilihan langsung Presiden dan Wakil Presiden Indonesia tahun 2004 diselenggarakan untuk memilih pasangan presiden dan wakil presiden Indonesia periode 2004-2009. Pemilihan umum langsung ini adalah yang pertama kalinya diselenggarakan di Indonesia dimana Presidennya dipilih langsung oleh rakyat. Pemilihan umum ini diselenggarakan selama 2 putaran, dan dimenangkan oleh pasangan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden Muhammad Jusuf Kalla. Selanjutnya pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia tahun 2009 diselenggarakan untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden Indonesia periode 2009-2014. Pemungutan suara diselenggarakan pada 8 Juli 2009. Pasangan Susilo Bambang Yudhoyono-Boediono berhasil menjadi pemenang dalam satu putaran langsung dengan memperoleh suara 60,80%, mengalahkan pasangan Megawati Soekarnoputri-Prabowo Subianto dan Muhammad Jusuf Kalla-Wiranto (<http://www.wikipedia.com>).

Pemilihan langsung Presiden dan Wakil Presiden 2014 diselenggarakan pada tanggal 9 Juli 2014. Pemilihan ini akan memilih Presiden dan Wakil Presiden untuk masa

jabatan lima tahun. Pemilihan presiden dan wakil presiden 2014 diikuti oleh dua pasangan calon, yaitu: Joko Widodo berpasangan dengan Jusuf Kalla dan Prabowo Subianto berpasangan dengan Hatta Rajasa. Pasangan Joko Widodo Jusuf Kalla didukung oleh Partai PDI Perjuangan yang memperoleh suara sebesar 18,95%, pada Pemilu Legislatif 9 April 2014, Partai Kebangkitan Bangsa sebesar 9,04%, Partai Nasdem sebesar 6,72% dan Partai Hanura 5,26%. Sementara Prabowo Subianto-Hatta Rajasa didukung oleh Partai Gerindra dengan perolehan suara sebesar 11,81%, Partai Golkar sebesar 14,75%, Partai Amanat Nasional sebesar 7,57%, Partai Persatuan Pembangunan sebesar 6,53%, Partai Keadilan Sejahtera sebesar 6,79% dan Partai Bulan Bintang sebesar 1,46%. Hasil rekapitulasi suara pemilihan presiden 2014 oleh komisi pemilihan umum (KPU) di menangkan oleh Jokowi-JK dengan perolehan suara 70.997.833 suara (53,15%) sedangkan pasangan Prabowo-Hatta memperoleh 62.576.444 suara (46,85%) (<http://melkikumaat.blogspot.com>).

Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019 di selenggarakan pada tanggal 17 April 2019 dengan dua pasangan calon yaitu: pasangan Jokowi- Ma'ruf dan pasangan Prabowo-Sandi. Partai koalisi pasangan Jokowi-Ma'ruf meliputi: PDIP 19,46%, Partai Golongan Karya (GOLKAR) 16,25%, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) 8,39%, Partai Persatuan Pembangunan (PPP)

6,96%, Partai Nasional Demokrat (NASDEM) 6,44%, Partai Hati Nurani Rakyat (HANURA) 2,86%. Sedangkan partai koalisi pasangan Prabowo-Sandi adalah Partai Gerakan Indonesia Raya (GERINDRA) 13,04%, Partai Demokrat 10,89%, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) 7,14%, Partai Amanat Nasional(PAN) 8,57%. Setelah melalui proses pemungutan suara, Jokowi-Ma'ruf unggul dengan perolehan 85.607.362 suara (55,50%) sedangkan Prabowo-Sandi memperoleh 68.650.239 suara (44,50%) (<https://news.detik.com>).

Dari proses pemilihan langsung Presiden dan Wakil Presiden sejak tahun tahun 2004 hingga 2019 perilaku pemilih di berbagai daerah mengalami berbagai macam perbedaan-perbedaan dalam memilih calon Presiden dan Wakil Presiden yang akan di pilihnya. Perilaku pemilih merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau paling cocok.

Sedangkan menurut Haryanto (2000:24), perilaku pemilih adalah kegiatan warga negara yang mempunyai hak untuk memilih dan di daftar sebagai seorang pemilih, memberikan suaranya untuk memilih atau menentukan wakil-wakilnya. Perilaku memilih menurut Jack C Plano adalah dimaksudkan sebagai suatu studi yang memusatkan diri pada bidang yang menggeluti kebiasaan atau kecenderungan pilihan rakyat dalam pemilihanumum, serta latar belakang mengapa mereka melakukan pemilihan itu.

Miriam Budiardjo (2010:167) mendefinisikan perilaku pemilih sebagai kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pemimpin negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (public policy). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (contacting) atau (lobbying) dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan direct actionnya, dan sebagainya.

Ada tiga macam teori perilaku pemilih yang dapat dikelompokkan dalam tiga mashab besar. *Pertama*, pendekatan perilaku pemilih dari mashab sosiologis yang dipelopori oleh Columbia's University Bureau of Applied Social Science. *Kedua*, pendekatan perilaku dari mashab psikologis yang dikembangkan oleh University of Michigans Survey Research Center dan yang *ketiga* adalah pendekatan perilaku rasional.

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial didalamnya memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku pemilih seseorang. Karakteristik sosial (seperti pekerjaan, pendidikan, dsb) dan karakteristik atau latar belakang sosiologis (seperti agama, wilayah, jenis kelamin, umur, dsb).

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang berusaha menjelaskan perilaku pemilih. Variabel- variabel itu tidak dapat dihubungkan dengan perilaku memilih kalau ada proses sosialisasi. Oleh karena itu, menurut pendekatan ini, sosialisasi lah sebenarnya yang menentukan perilaku pemilih (politik) seseorang. Oleh karena itu, pilihan seorang anak yang telah melalui tahap sosialisasi politik ini tidak jarang memilih partai yang sama dengan pilihan orang tuanya. Penganut pendekatan ini menjelaskan sikap seseorang sebagai refleksi dari kepribadian seseorang merupakan variabel yang cukup menentukan dalam mempengaruhi perilaku politik seseorang. Oleh karena itu, pendekatan psikologis menekankan pada tiga aspek psikologis sebagai kajian utama yaitu ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi terhadap kandidat (Asfar Muhammad,2006:137-144).

Sementara pendekatan rasional dapat dijelaskan bahwa ketika pemilih merasa tidak mendapatkan faedah dengan memilih partai atau calon presiden yang tengah berkompetisi, ia tidak akan melakukan pilihan pada pemilu. Hal ini dilandaskan pada kalkulasi ekonomi, dimana perhitungan biaya yang dikeluarkan lebih besar dengan apa yang akan didapatnya kelak.

Perilaku pemilih masyarakat adalah aspek penting yang menunjang keberhasilan suatu pelaksanaan pemilu, perilaku pemilih yang dimaksud disini yaitu pelaksanaan kampanye dan juga proses voting atau pemberian suara. Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden di Desa Badur Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep pada tahun

2019 mengalami peningkatan partisipasi pemilih yang cukup signifikan di bandingkan tahun 2014.

Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 di desa Badur terdiri dari 4 tempat pemungutan suara (TPS) yang tersebar di 5 dusun, yaitu: Dusun Mura'as. dusun Candi, dusun Perreng dan dusun Jelao'an. Jumlah daftar pemilih tetap (DPT) desa Badur pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 berjumlah 1370 orang, yang memberikan hak suaranya 1.003 orang, artinya yang tidak memberikan hak suara pada waktu itu sebanyak 367 orang, sedangkan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden di Desa Badur pada tahun 2019 terdiri dari 6 tempat pemungutan suara (TPS) yang tersebar di 5 dusun dengan jumlah daftar pemilih tetap (DPT) 1353 orang, yang memberikan hak suaranya 1270 orang, artinya yang abstain berjumlah 83 orang (<http://kpud-sumenepkab.go.id>)

Berdasarkan deskripsi telah di deskripsikan di atas. Penulis menjadi tertarik untuk meneliti perilaku pemilih di Desa Badur. Keterlibatan masyarakat Desa Badur Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019 adalah bagian dari bentuk partisipasi politik, yang tidak hanya mendeskripsikan bagaimana pola partisipasi politik mereka melainkan pula peneliti juga lebih mendalami dan menyusun klasifikasi pemilih berdasarkan tipe pemilih apa yang terdapat di Desa Badur, baik itu pada saat kampanye berlangsung ataupun pada saat pemberian suara (*voting*).

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang didasarkan pada fenomena, gejala fakta atau informasi yang menggunakan suatu pendekatan yang disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat penelitian (Sugianto,2015:15). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang

dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data itu dapat diperoleh (Suharsimi, 2007:15). Adapun sumber data yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diwawancara merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis.

Sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data primier dan skunder. Sumber data primier adalah data yang diperoleh secara langsung. Dalam hal ini sumber utama yang digunakan adalah data hasil wawancara langsung dengan masyarakat dan hasil observasi terhadap masyarakat desa Badur kecamatan Batuputih kabupaten Sumenep. Sedangkan data skunder merupakan sumber data penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 prosedur penelitian, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sementara dalam proses analisis data, peneliti mengacu pada tiga langkah yaitu tahap reduksi data, display data, verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Subjek Penelitian

Desa Badur merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep, desa dengan jumlah dusun sebanyak 5 dusun memiliki batas-batas desa dengan ketentuan bahwa batas timur berbatasan dengan desa Juruan Daya, Selatan berbatasan dengan Desa Tagedan, barat berbatasan dengan desa Gedang-Gedang dan sebelah utara berbatasan dengan laut jawa.

Sebagai salah satu dengan luas wilayah 797.03 Ha, ketinggian desa tersebut berada pada 150 mdpl diatas permukaan laut. Kondisi topografis inilah yang menyebabkan

hampir sebagian warganya memilih profesi sebagai petani sebagai profesi utama mata pencarian mereka.

Sementara dalam kehidupan social keagamaan warganya, desa ini hampir sebagian besar warganya merupakan pengikut agama islam. Kondisi sosiologis inilah yang juga turut menentukan bagaimana dinamika kehidupan politik warganya

Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden di Desa Badur Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep pada tahun 2019 mengalami peningkatan partisipasi pemilih yang cukup signifikan di bandingkan pemilihan Presiden tahun sebelumnya, pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019 merupakan yang paling tinggi partisipasi masyarakat Desa Badur dalam memberikan hak suaranya dalam sejarah pemilihan Presiden dan Wakil Presiden langsung.

Pada pemilihan presiden dan wakil presiden 2019, tercatat bahwa jumlah daftar pemilih tetap (DPT) di desa Badur sebesar 1353 orang. Dari jumlah DPT tersebut yang memberikan hak suaranya sebanyak 1270 orang. Berdasarkan data ini tentu yang abstain hanya berjumlah 83 orang.

## B. PEMBAHASAN

### 1) Prilaku Pemilih

Konsep perilaku pemilih sebagaimana yang diungkapkan oleh J. Kristiadi (1996:76) adalah keterikatan seseorang untuk memberikan suara dalam proses pemilihan umum berdasarkan faktor psikologis, faktor sosiologis, dan faktor rasional pemilih (voting behavioral theory). Sementara menurut A.A. Oka Mahendra (2005:75) perilaku pemilih adalah tindakan seseorang ikut serta dalam memilih orang, partai politik atau isu publik tertentu. Dari konsep yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa perilaku pemilih merupakan tindakan pemilih terkait pemilihan langsung.

Ramlan Surbakti (1999:145) memandang perilaku pemilih merupakan bagian dari perilaku politik yang menggambarkan keikutsertaan warga negara dalam pemilu yang juga menjadi serangkaian

kegiatan membuat keputusan yakni memilih atau tidak, dan jika memilih apakah memilih kandidat X atau kandidat Y?. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku pemilih merupakan tindakan seseorang untuk memberikan suara dalam pemilihan umum, dimana yang menjadi perhatian adalah mengapa seorang pemilih memilih partai tertentu atau kandidat tertentu dan bukan partai lainnya atau kandidat lainnya.

Masyarakat Desa Badur Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep memiliki paradigma perbedaan dalam menentukan pilihan politiknya seperti halnya pada pemilihan Presiden dan Wakil presiden 2019, mereka ada yang menggunakan pendekatan sosiologis, ada yang menggunakan pendekatan psikologis dan ada pula yang menggunakan pendekatan rasional, dari ketiga pendekatan tersebut sebanyak 40% masyarakat Desa Badur merupakan kelompok Sosiologis , 25% kelompok Psikologis dan 35% merupakan kelompok Rasional. Berikut ini adalah deskripsi perilaku pemilih masyarakat Desa Badur yang terbagi dalam tiga kelompok sebagai berikut :

#### a) Kelompok Sosiologis

Pendekatan ini pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku pemilih seseorang. Karakteristik sosial (seperti pekerjaan, pendidikan, dsb) dan karakteristik atau latar belakang sosiologis (seperti agama, wilayah, jenis kelamin, umur, dsb) merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan politik. Pendek kata, pengelompokan sosial seperti umur, jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), agama dan semacamnya dianggap mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam membentuk pengelompokan sosial baik secara formal seperti keanggotaan seseorang dalam organisasi-organisasi keagamaan, pertemanan, ataupun kelompok-kelompok kecil lainnya, yang merupakan sesuatu yang sangat vital

dalam memahami perilaku politik seseorang, karena kelompok-kelompok inilah yang mempunyai peranan besar dalam membentuk sikap, persepsi dan orientasi seseorang

Kelompok ini merupakan kelompok yang mendominasi perilaku pemilih dalam menentukan pilihan politiknya bagi masyarakat Desa Badur, sekitar 40 % masyarakat Desa Badur memilih pasangan calon berdasarkan faktor sosiologis, kelompok sosiologis ini di dominasi oleh usia 40 tahun keatas dan ada sebagian kecil usia 30 tahun kebawah, kelompok sosiologis merupakan kelompok yang memprioritaskan kesamaan faktor sosial. Secara umum kelompok sosiologis memilih pasangan calon nomor urut 01 yaitu: Jokowi-Ma'ruf dengan persentase

90% memilih pasangan calon Jokowi-Ma'ruf dan 10% memilih pasangan calon Probowo-Sandi, hal itu di karena ada kesamaan sosial yang cukup dekat dengan Joko Widodo dan K.H. Ma'ruf Amin.

Joko Widodo merupakan orang yang terlahir dari keluarga miskin dan juga merupakan orang berasal dari rakyat kecil, kesamaan sosial ini yang menjadi salah satu faktor kelompok sosial masyarakat Desa Badur sebagian besar memilih pasangan 01, Selain Jokowi, K.H. Ma'ruf amin juga menjadi faktor bagi pemilih sosiologis di antaranya adalah karena KH. Ma'ruf merupakan tokoh besar Nahdhatul Ulama' (NU), sehingga para pemilih Desa yang yang notabeni adalah pengikut NU tidak enggan memilih pasangan Jokowi-Ma'ruf, selain alasan tersebut, mereka memilih Jokowi-Ma'ruf juga di karena persamaan pilihan partai politik yang mereka pilih.

Selanjutnya pasangan calon Probowo-Sandi, secara umum kelompok sosiologis tidak banyak memilih pasangan calon Prabowo- Sandi, hanya sebagian kecil saja yang memilih Prabowo-Sandi (10%), kelompok sosiologis yang memilih Prabowo-Sandi fokus melihat pada partai

politik yang mengusungnya, mereka memilih karena partai politik yang di dukung juga mendukung sekaligus mengusung pasangan calon Prabowo-Sandi.

Sedangkan alasan yang medasar kenapa masyarakat Desa Badur mayoritas kelompok sosial tidak memilih pasangan calon Prabowo-Sandi, karena kelompok sosiologis di Desa Badur menitik beratkan pada identitas dirinya, yaitu identitas sebagai rakyat kecil. Kelompok sosiologis fokus melihat calon presiden, mereka menganggap bahwa Prabowo Subianto bukanlah satu identitas dengan dirinya karena probowo Subianto berasal dari keluarga bangsawan bukan berasal dari rakyat kecil, hal ini sangat berbeda dengan Joko Widodo yang merupakan calon presiden berasal dari rakyat kecil, sehingga hal ini yang menyebabkan kelompok sosiologis di Desa Badur mayoritas memilih pasangan Jokowi-Ma'ruf dan minoritas memilih pasangan Prabowo-Sandi. Berikut ini hasil penelitian penulis terkait persentase kelompok sosiologis masyarakat Desa Badur di tinjau dari profesinya yaitu :

1) Petani: 80%

Majoritas petani Desa Badur merupakan kelompok sosiologis. Penulis mengidentifikasi kenapa mayoritas para petani Desa Badur memilih pasangan Jokowi-Ma'ruf, bagi mereka profesi petani identik dengan rakyat kecil, kesederhanaan Joko Widodo dan asal muasal beliau yang berasal rakyat kecil menjadi sebuah benang merah bagi petani Desa Badur memilih pasangan Jokowi- Ma'ruf, mereka merasa ada kesamaan sosial dengan Joko Widodo.

2) Nelayan: 54%

Nelayan identik dengan rakyat kecil sehingga alasan itulah yang menyebabkan para nelayan Desa Badur memilih berdasarkan pasangan calon Jokowi-Ma'ruf

- 3) Buruh: 5%, sebagian besar buruh di Desa Badur merupakan kelompok rasional.
- 4) Guru: 2%, sebagian besar guru di Desa Badur merupakan kelompok rasional.

**b) Kelompok Psikologis**

Pendekatan psikologis mengasumsikan jika perilaku pemilih individu di tentukan oleh faktor psikis seseorang, seperti identifikasi diri terhadap partai politik, kesukaan terhadap kualitas kepribadian kandidat dan informasi politik. Pendekatan ini di tentukan oleh faktor-faktor psikis tadi.

Sekitar 25% masyarakat Desa Badur memilih berdasarkan faktor psikologis. Kelompok psikologis ini rata-rata usia 40 dan 50 tahun keatas. Kelompok ini terdiri dari kalangan awam yang begitu fanatik terhadap agama dan juga sebagian kelompok lainnya. Secara umum kelompok psikologis ini memilih pasangan calon Prabowo-Sandi dengan peresentase 65% memilih Prabowo-Sandi dan 35% memilih pasangan calon Jokowi-Ma'ruf.

Mayoritas kelompok psikologis memilih Prabowo-Sandi salah satunya karena Probowo Subianto merupakan calon Presiden yang di hasilkan dari ijtimai' ulama'. Selain itu kelompok psikologis ini memilih Prabowo-Sandi karena kepribadian Prabowo Subianto yang secara tegas menentang ,menjadi antek-antek asing, kedekatan emosional inilah yang menjadi faktor mereka memilih Prabowo-Sandi.

Kelompok psikologis hanya sedikit yang memilih pasangan calon Jokowi-Ma'ruf, hal itu di sebabkan karena kelompok psikologis di Desa Badur memprioritaskan kedekatan emosional yang begitu tajam, terutama masalah agama dan juga masalah ketegasan terkait bangsa asing. Bagi kelompok psikologis di Desa Badur pasangan Jokowi- Ma'ruf dirasa kurang ada kedekatan emosional baik dalam hal agama. Selain itu

ketegasan juga menjadi pertimbangan bagi kelompok psikologis, bagi kelompok psikologis Joko widodo kurang begitu tegas, hal itu berbeda dengan Prabowo subianto, bagi kelompok psikologis Prabowo subianto adalah sosok yang begitu tegas sehingga hal inilah yang menjadi penyebab kelompok psikologis hanya sebagian kecil memilih pasangan calon Jokowi-Ma'ruf. Kelompok psikologis yang memilih pasangan calon Jokowi-Ma'ruf karena faktor KH. Ma'ruf amin, spiritualitas yang tinggi beliau menjadi faktor bagi kelompok psikologis memilih pasangan calon Jokowi-Ma'ruf. Berikut ini hasil penelitian penulis terkait persentase spesifikasi kelompok psikologis masyarakat Desa Badur di tinjau dari profesinya, yaitu :

- 1) Petani: 5%, sebagian besar petani Desa Bdur memilih berdasarkan faktor sosiologis
- 2) Nelayan: 11%, sebagian besar nelayan Desa Badur memilih berdasarkan faktor sosiologis dan rasional
- 3) Buruh: 2%, mayoritas buruh di Desa Badur memilih berdasarkan faktor rasional
- 4) Guru: 10%, sebagian besar guru di Desa Badur memilih berdasarkan faktor rasional

### c) Kelompok rasional

Pendekatan rasional mengantarkan pada kesimpulan bahwa para pemilih benar-benar rasional. Para pemilih melakukan penilaian yang valid terhadap tawaran partai. Pemilih rasional ini memiliki motivasi, prinsip, pengetahuan dan mendapatkan informasi yang cukup. Tindakan mereka bukanlah karena faktor kebetulan dan kebiasaan, bukan untuk kepentingan sendiri melainkan untuk kepentingan umum menurut pikiran dan pertimbangan logis. Pendekatan rasional merupakan pendekatan yang melihat bahwa pilihan pemilih adalah keputusan rasional pemilih dimana yang dipertimbangkan adalah sebagai berikut : Pertama adalah Orientasi Visi Misi yang

diukur dari pengatahan dan pemahaman serta ketertarikan pemilih terhadap program yang ditawarkan calon. Kedua adalah Orientasi Kandidat yang diukur dari kualitas kandidat meliputi kedudukan, informasi, prestasi dan popularitas pribadi bersangkutan dalam berbagai bidang kehidupan terkait kompetensinya dalam merealisasikan program yang ditawarkan.

Sekitar 35% masyarakat Desa Badur memilih pasangan calon berdasarkan faktor rasional, mereka menganggap faktor sosiologis dan faktor psikologis tidak begitu penting, pemilih rasional fokus melihat pada visi-misi dan program-program yang ditawarkan pasangan calon, rata-rata pemilih rasional ini merupakan pemilih pemula dan pemilih millineal dan para guru. Secara umum pemilih rasional memilih pasangan calon Prabowo-Sandi dengan persentase 70% memilih pasangan calon Prabowo-Sandi dan 30% memilih pasangan calon Jokowi-Ma'ruf. Mayoritas kelompok rasional memilih pasangan calon Prabowo-Sandi dikarena visi dan misi dan program-program yang ditawarkan Probowo-Sandi dirasa cocok untuk mengatasi masalah-masalah yang di alami bangsa kita, terutama bagi masyarakat Desa Badur. Program-program Prabowo-Sandi yang akan membuat lapangan pekerjaan, khususnya di pedesaan, hal ini yang membuat kalangan muda mudi di Desa badur yang notabeni tidak memiliki pekerjaan yang tetap memutuskan untuk memilih pasangan Prabowo-Sandi, demikian juga bagi guru, di Desa Badur banyak guru honorer yang gajinya sangat kecil sekali sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, program-program Prabowo-Sandi yang akan menaikkan gaji guru terutama guru honorer, hal ini yang membuat guru-guru yang ada di Desa Badur memilih Prabowo-Sandi.

Secara umum kelompok rasional hanya sebagian kecil memilih pasangan calon Jokowi-Ma'ruf, hal itu di sebabkan

karena program-program yang ditawarkan Jokowi-Ma'ruf dirasa tidak akan banyak membuat perubahan yang lebih baik bagi kelompok rasional di Desa Badur, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kelompok rasional ini di dominasi oleh kalangan guru dan muda mudi yang tidak memiliki pekerjaan tetap, pasangan calon Prabowo-Sandi begitu lantang mengatakan akan menaikkan gaji guru dan juga akan membuka lapangan pekerjaan sebanyak-banyaknya khususnya di pedesaan sedangkan pasangan calon Jokowi-Ma'ruf tidak memprioritaskan hal itu, hal inilah yang membuat kelompok rasional di Desa Badur hanya minoritas yang memilih pasangan calon Jokowi-Ma'ruf, mereka yang memilih pasangan calon Jokowi-Ma'ruf hanya melihat rekam jejak dan prestasi yang telah dilakukan terutama masalah infrastruktur, alasan inilah yang menjadi faktor kelompok rasional memilih pasangan calon Jokowi-Ma'ruf. Berikut ini adalah persentase spesifikasi kelompok Rasional masyarakat Desa Badur di tinjau dari profesinya:

- 1) Petani: 15%, sebagian besar kalangan petani memilih berdasarkan faktor sosiologis
- 2) Nelayan: 35%, besar nelayan Desa Badur memilih berdasarkan faktor sosiologis
- 1) Buruh: 93%, mayoritas kaum buruh di Desa Badur adalah kelompok rasional, mereka meyakini program-program yang ditawarkan Prabowo-Sandi akan membawa perubahan yang lebih baik terkait profesi yang mereka jalani selama ini.
- 2) Guru: 88%, kalangan para guru di Desa Badur memilih pasangan Prabowo-Sandi berdasarkan faktor rasional, penulis mengidentifikasi kenapa guru di Desa Badur memilih berdasarkan faktor rasional. bagi mereka kesejahteraan guru khususnya yang ada di Desa Badur masih sangatlah kurang, program Prabowo-Sandi yang akan

menaikkan gaji guru khususnya honorer mengetuk hati mereka untuk memilih pasangan Prabowo-Sandi berdasarkan faktor rasional di atas.

## SIMPULAN

Perilaku pemilih merupakan keterikatan seseorang untuk memberikan suara dalam proses pemilihan umum berdasarkan faktor psikologis, faktor sosiologis, dan faktor rasional pemilih (voting behavioral theory). Perilaku pemilih masyarakat Desa Badur terbagi dalam tiga kelompok, yaitu: kelompok sosiologis, kelompok psikologis dan kelompok rasional.

Kelompok sosiologis merupakan kelompok yang mendominasi perilaku pemilih dalam menentukan pilihan politiknya bagi masyarakat Desa Badur, sekitar 40% masyarakat Desa Badur memilih pasangan calon berdasarkan faktor sosiologis, secara umum kelompok sosiologis memilih pasangan calon Jokowi-Ma'ruf dengan persentase 90% memilih Jokowi-Ma'ruf dan 10% memilih Prabowo-Sandi. Mayoritas kelompok sosiologis memilih pasangan Jokowi-Ma'ruf karena ada kedekatan sosial yang cukup tinggi antara masyarakat Desa Badur (kelompok sosiologis) dengan Jokowi-Ma'ruf diantaranya adalah kesamaan identitas sosial, seperti identitas asal muasal Joko Widodo, yaitu sebagai rakyat kecil, figur KH. Ma'ruf Amin sebagai tokoh besar NU, sedangkan kelompok sosiologis yang memilih pasangan Prabowo-Sandi berasalan ada kesamaan partai politik, mereka memilih karena partai yang di dukung mengusung pasangan calon Prabowo-Sandi. Berikut ini adalah spesifikasi berdasarkan profesinya: sekitar 80% petani di Desa Badur merupakan kelompok sosiologis, nelayan 54%, buruh 5% dan guru 2%.

Sekitar 25% masyarakat desa Badur memilih berdasarkan faktor psikologis, yaitu mengedepankan kedekatan emosional, kelompok psikologis ini rata-rata usia 30 tahun keatas dan sebagian kecil usia 40 tahun keatas, secara umum kelompok psikologis memilih pasangan calon Prabowo-Sandi dengan persentase 65% memilih Prabowo-

Sandi dan 35% memilih Jokowi-Ma'ruf, hal ini di karenakan kedekatan emosional kelompok psikologis lebih cenderung menyatu kepada Prabowo-Sandi dibandingkan Jokowi-Ma'ruf. Alasan yang mendasar kenapa kelompok psikologis mayoritas memilih Prabowo-Sandi, karena Prabowo subianto merupakan calon presiden yang di dukung oleh ijtimā' ulama', sedangkan mereka yang memilih Jokowi-Ma'ruf beralasan pada spiritualitas dan religiusitas yang tinggi dari KH. Ma'ruf amin. Berikut adalah spesifikasi berdasarkan profesi: petani 5%, nelayan 11%, buruh 2% dan guru 10%.

Sementara sekitar 35% masyarakat Desa Badur memilih pasangan calon berdasarkan faktor Rasional, mereka menganggap faktor sosilogis dan faktor psikologis tidak begitu penting, pemilih rasional fokus melihat pada program-program yang ditawarkan pasangan calon, rata-rata pemilih rasional ini merupakan pemilih pemula dan pemilih millineal. Secara umum kelompok rasional memilih pasangan calon Prabowo-Sandi dengan peresentase 70% memilih Prabowo-Sandi dan 30% memilih Jokowi-Ma'ruf. Mayoritas kelompok rasional memilih Prabowo-Sandi dikarenakan program-program yang di tawarkan Prabowo-Sandi dirasa lebih solutif dan menguntungkan terutama masalah kenaikan gaji guru, Sedangkan mereka yang memilih Jokowi-Ma'ruf melihat pada prestasi yang telah dibuat Joko widodo terutama masalah infrastruktur. Berikut adalah spesifikasi berdasarkan profesi: petani 15%, nelayan 35%, buruh 93% dan guru 88%.

## DAFTAR RUJUKAN (Contoh Penulisan)

### Buku

- A.Rahman.H.I. 2007. *Sistem Politik Indonesia*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arbi, Sanit. 1997. " Partai, Pemilu dan Demokrasi". Yogyakarta: Pustaka belajar
- Asfar, Muhammad. 2006. "Pemilu dan PerilakuPemilih 1955-2004",Jakarta: Pustaka Eureka.
- Arikunto, Suharsimi. 2007, "Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktek", PT Asdy Mahasatya, Jakarta.
- Budhiardjo, Miriam. 2010. *Demokrasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Gaffar, Janedjri M. 2012. *Politik hukum pemilu*. Jakarta: Konstitusi Press.
- Haryanto. 2000. "Sistem Politik Suatu Pengantar", Yogyakarta: Liberty
- Henri, Subiakto, Rachmah Ida. 2012. *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi*.Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Huntington P. Samuel dan joan M. Nelson. 1994. *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Jakarta: Rienika Cipta.
- J.Kristiadi. 1996. "Pemilihan Umum dan Perilaku Pemilih",Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mahendra, A.A. Oka. 2005. "Pilkada di Tengah Konflik Horizontal", Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Muhajir, Neong 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reka Sanisin.
- Sugiyanto. 2005. *Metode Penelitian Social Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti, Ramlan. 1999. "Mamahami Ilmu Politik". Jakarta: Gramedia Widya. Pustaka Utama.

### Sumber Daring

<http://bappeda.jatim.prov.go.id>. Diakses 2 juni

2020 <http://kpud.sumenepkab.go.id>.

Diakses 10 januari 2020

<http://melkikumaat.blogspot.com/201307-pilpres-2014-refleksi-perilaku/html>.

Diakses 21 november 2019.

<http://news.detik.com/berita/hasil-real>

count-pilpres-2019-jokowi-unggul.

Diakses 24 november 2019.

<http://www.wikipedia.com/pemilu-langsung-presiden-wakil-presiden-2009.html>. Diakses 22 november

2019.